

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Siswa Sekolah Dasar

Siswa merupakan salah satu komponen utama yang menjadi pusat pendidikan di sekolah dan juga merupakan pokok dari pendidikan yang menentukan terjadinya proses pembelajaran di kelas. Keberadaan siswa di sekolah menjadi sangat penting bagi kelangsungan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djamarah (2008:80) bahwa siswa adalah subjek utama dalam pendidikan dan siswa lah yang belajar setiap saat.

Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, siswa sering disebut sebagai bahan mentah (Desmita, 2014:39). Siswa sebagai bahan mentah dikarenakan siswa merupakan seorang individu yang tengah mengalami masa-masa perkembangan dan masih memerlukan arahan, bimbingan dan bantuan dari orang lain untuk mencapai kesempurnaan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hartinah (2011: 13) mengatakan bahwa siswa membutuhkan bantuan dari guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya untuk memanfaatkan kapasitas dan potensi yang dibawanya dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Hal tersebut perlu dilakukan karena pertumbuhan dan perkembangan siswa harus mendapatkan perhatian dengan seksama.

Siswa merupakan individu yang sedang berkembang dan sudah dibekali potensi diri sejak dilahirkan dan potensi tersebut perlu digali, dibina

dan dibimbing dengan maksimal agar kebutuhan siswa akan aktualisasi diri terwujud. Bimbingan dan pembinaan tersebut dapat siswa dapatkan melalui pendidikan formal di sekolah. Pendidikan formal tersebut didapatkan siswa ketika memasuki sekolah dasar. Djamarah (2008: 123) menyatakan bahwa para guru mengenal masa sekolah dasar sebagai “masa sekolah”, oleh karena itu pada usia inilah siswa pertama kalinya menerima pendidikan formal. Mulai dari masa sekolah dasar lah siswa akan memulai sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya.

Siswa sekolah dasar merupakan individu yang sudah memasuki masa matang untuk belajar. Disebut usia matang karena siswa telah mengalami perkembangan kemampuan untuk mencapai sesuatu. Disebut dengan usia matang untuk bersekolah karena siswa sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah (Djamarah, 2008: 124). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar adalah masa siswa benar-benar memulai pendidikan formalnya dan menerima pembelajaran yang membawa siswa menuju masa kedewasaan.

1. Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Siswa pada usia Sekolah Dasar (SD) merupakan individu yang sudah memasuki usia matang untuk bersekolah, atau dapat dikatakan pada usia tersebut merupakan awal dari siswa untuk memperoleh pendidikan secara formal. Siswa pada usia tersebut sudah saatnya untuk memperoleh kemampuan-kemampuan baru melalui pendidikan formal, baik

itu kemampuan kognitif, kemampuan afektif, maupun kemampuan psikomotor.

Perkembangan merupakan proses perubahan yang dialami siswa untuk mencapai kedewasaan yang diharapkan (Hartinah, 2011: 18). Perkembangan siswa akan melewati tahapan-tahapan tertentu dan setiap tahapan selalu berbeda dengan tahapan yang lain, memiliki ciri khusus tersendiri. Penting bagi orang tua dan guru yang mendidik untuk memahami tahapan-tahapan tersebut sehingga nantinya dapat menentukan perlakuan yang tepat kepada siswa setiap melewati tahapan-tahapan tertentu.

Adapun perkembangan fisik pada siswa SD merupakan periode pertumbuhan yang lambat dan relatif seragam sebelum siswa mencapai masa remaja. Perkembangan fisik tersebut meliputi perkembangan dan pertumbuhan otak, sistem saraf, organ-organ inderawi, penambahan tinggi dan berat, dan perubahan-perubahan yang lain seperti bertambahnya kemampuan dan ketahanan fisik siswa. Perkembangan fisik sangat penting bagi usia SD, karena pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi tingkah laku dan kognitif siswa, serta akan menentukan bagaimana siswa memandang dirinya sendiri dan orang lain.

Pada usia SD, baik siswa laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya akan bertambah namun tidak signifikan dan lambat. Siswa laki-laki maupun siswa perempuan memiliki ukuran tinggi dan berat badan yang relatif sama, namun pada usia sekitar 10 atau 11 tahun, kebanyakan

siswa perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan fisiknya. Siswa perempuan lebih tinggi, lebih kuat dan lebih berat dari siswa laki-laki, bahkan beberapa siswa perempuan sudah memasuki masa pubertas. Hal itu sejalan dengan pernyataan dari Seifert dan Hoffnung dalam Desmita (2014:76) yaitu siswa perempuan mengalami percepatan pertumbuhan fisik lebih awal 2 tahun dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Perkembangan fisik tentunya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa. Siswa yang jasmaninya sehat dan dalam kondisi yang baik memiliki kemampuan yang lebih dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang kondisi fisiknya tidak fit, sebab siswa akan mudah lelah, mudah mengantuk, dan sulit menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Noehi dalam Djamarah (2008: 189) mengatakan bahwa hal yang tidak kalah penting adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik siswa sangat menunjang aktifitas belajar siswa itu sendiri, terlebih lagi kondisi mata dan telinga siswa, sebab kedua panca indera tersebut merupakan alat utama siswa yang untuk melihat dan mendengarkan guru ketika mengajar materi di kelas.

2. Perkembangan Kognitif Siswa SD

Siswa memasuki masa SD pada umumnya diusia 6 atau 7 tahun dan selesai pada usia 12 atau 13 tahun, karena pada usia tersebut dapat

dikatakan sebagai usia yang matang bagi seorang siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan siap memasuki pendidikan formal. Hal tersebut dikarenakan kematangan jasmani siswa telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar, dan kematangan rohani yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar seperti berpikir, mengingat, dan lain-lain (Dalyono, 2010: 51). Ketika siswa belum mencapai kematangan jasmani dan rohani secara matang, maka siswa tersebut akan banyak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas belajar di sekolah, dikarenakan secara fisik, siswa terlalu kecil dan siswa juga belum mampu bergaul dengan siswa yang lain. Tingkat penalaran siswa juga belum cukup baik, bahkan kurang karena belum mencapai usia yang matang untuk bersekolah di sekolah dasar. Teori tersebut menjelaskan bahwa pada usia tersebut, siswa sangat siap untuk menerima pengetahuan, baik dari pendidikan formal maupun informal yang berasal dari lingkungannya.

Pada usia SD, seorang siswa memiliki tugas dan fase tersendiri. Pada usia sekolah dasar, siswa sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual seperti membaca, menulis, dan menghitung (Yusuf, & Sugandhi, 2011:61). Calistung ini merupakan dasar dari pokok-pokok keilmuan, sehingga ketika siswa sudah diberikan dasar tersebut, siswa dapat mengembangkan daya pikir, daya cipta dan daya kreativitas siswa.

Pada perkembangan kognitif, faktor intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. Seseorang yang memiliki intelegensi yang baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, siswa yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesulitan belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah (Dalyono, 2010: 56). Berdasarkan hal tersebut, jelas sekali bahwa intelegensi sangat mempengaruhi kemampuan belajar siswa seperti mengingat, memperhatikan, dan juga mempengaruhi daya imajinasi serta daya pikir siswa.

3. Kebutuhan Siswa SD

Setiap siswa mempunyai kebutuhan berbeda yang harus dipenuhi. Kebutuhan yang tidak terpenuhi akan berpengaruh pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Desmita (2014:59), yang mengatakan bahwa tingkah laku manusia timbul karena adanya suatu kebutuhan, dan tingkah laku manusia mengarah pada pencapaian tujuan yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan itu.

Kebutuhan dasar manusia, dalam teori hierarki kebutuhan menurut Maslow ada 5 jenis, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, rasa cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri (Slameto, 2010:171).

1. Kebutuhan-kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang berkaitan langsung dengan fisik dan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan

ini juga merupakan kebutuhan yang paling mendasar yang meliputi kebutuhan sandang, papan, dan pangan yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup sehari-hari.

2. Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan menempati urutan kedua setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan rasa aman yang dimaksudkan adalah kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan atau diprediksi keadaannya. Ketidakpastian, ketidakadilan, keterancamannya, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri siswa (Slameto, 2010: 171). Kebutuhan ini sangat dibutuhkan oleh siswa, sebab jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi mental dan perilaku siswa.

3. Rasa Cinta

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan sosial yang mendorong manusia untuk melakukan interaksi dan mengadakan hubungan dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat diaktualisasikan dalam bentuk kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, mencintai dan dicintai, kebutuhan akan rasa diakui dan diikutsertakan sebagai anggota kelompok, dan sebagainya.

4. Penghargaan

Kebutuhan akan rasa harga diri merupakan kebutuhan siswa karena menyangkut harga diri dan pengakuan atau penghormatan

untuk siswa. Kebutuhan ini sangat penting karena secara langsung dapat memotivasi siswa untuk lebih kompeten dan berusaha keras agar mendapat pengakuan atas usaha yang telah dilakukan. Secara tidak langsung, ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain sebagainya (Slameto, 2010: 171).

5. Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri muncul ketika kebutuhan-kebutuhan yang lain sudah terpenuhi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki. Kebutuhan ini mendorong siswa untuk berusaha menjadi yang terbaik sesuai dengan kemampuan dan potensi dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Desmita (2014:65), yang menyatakan bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk memenuhi dorongan hakiki manusia untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi dirinya.

Kebutuhan-kebutuhan siswa pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan kebutuhan manusia pada umumnya. Kebutuhan siswa harus diperhatikan oleh guru, sehingga akan meminimalisir terjadinya sakit secara psikologis pada siswa dikarenakan kebutuhannya sebagai siswa tidak terpenuhi dengan baik. Sakit secara psikologis dapat berbentuk seperti kurangnya motivasi hidup, stres, mengalami kebingungan, individualitas, dan kehilangan rasa diri.

Berdasarkan hal tersebut, adapun beberapa kebutuhan siswa yang harus mendapatkan perhatian dari guru, yaitu:

1. Kebutuhan Jasmaniah

Kebutuhan jasmaniah merupakan kebutuhan yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan maupun pendidikan, namun termasuk ke dalam kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Kebutuhan jasmaniah siswa meliputi makanan, minuman, pakaian, oksigen, kesehatan jasmani, terhindar dari ancaman, dan lain-lain. Jika kebutuhan jasmaniah siswa tidak terpenuhi dengan baik, maka akan berakibat buruk pada perkembangan kepribadian siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Desmita (2014:68), yang mengatakan bahwa apabila kebutuhan jasmaniah tidak terpenuhi, di samping dapat mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan psikososial siswa, juga akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di sekolah.

2. Kebutuhan akan Rasa Aman

Rasa aman merupakan kebutuhan penting yang bila tidak terpenuhi akan mempengaruhi perilaku siswa. Rasa aman yang dimaksud adalah suasana yang aman, nyaman dan teratur, serta terhindar dari kebisingan dan berbagai situasi yang mengancam. Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, pemilihan lokasi sekolah sebagai tempat siswa belajar itu sangat penting dilakukan. Sekolah idealnya jauh dari tempat-tempat yang mengancam dan bising, seperti bandara, jalan raya, pom bensin, rel kereta api, dan lain-lain. Jika rasa aman hilang dalam diri siswa, maka siswa akan mudah sekali mengalami kegelisahan, kecemasan, bahkan stres dalam

belajar, sehingga berakibat pada menurunnya motivasi belajar siswa di sekolah dan pada gilirannya akan berpengaruh terhadap prestasi atau keberhasilan belajar siswa.

3. Kebutuhan akan Kasih Sayang

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain (Slameto, 2010: 171). Kasih sayang itu dapat berasal dari guru, orang tua, maupun orang-orang yang berada di sekitarnya. Kasih sayang yang siswa dapatkan akan membuat siswa merasa senang, namun sebaliknya, ketika siswa tidak mendapatkan kasih sayang tersebut, maka siswa cenderung merasa rendah diri, merasa tidak nyaman, sedih, gelisah, bahkan mungkin akan mengalami kesulitan belajar.

4. Kebutuhan akan Penghargaan

Siswa menginginkan dirinya diakui dan dihargai akan kemampuan dan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Penghargaan tersebut dapat diperoleh siswa dari guru di sekolah, orang tua di rumah, maupun orang lain yang berhubungan dengan siswa. Siswa yang diakui dan dihargai akan merasa bangga pada dirinya dan percaya diri akan kemampuan dirinya, serta mempunyai gairah yang baik dalam belajar. Siswa akan memandang positif dalam segala hal yang dijumpainya, namun ketika siswa merasa tidak dihargai, maka gairah belajar siswa akan turun, tidak percaya diri dan berakibat pada motivasi belajar yang kurang.

5. Kebutuhan akan Rasa Bebas

Siswa membutuhkan rasa bebas dan terhindar dari kekangan-kekangan yang seolah membatasi langkah. Siswa membutuhkan rasa bebas agar siswa tidak mudah frustrasi dan merasa tertekan. Siswa ingin kebebasan dan melakukan apapun yang siswa inginkan, namun bukan berarti siswa menginginkan kebebasan seutuhnya. Bebas yang dimaksud adalah bebas yang masih dalam batas-batas kewajaran, dan pengawasan serta perhatian dari guru di sekolah dan orang tua di rumah tentunya.

6. Kebutuhan akan Rasa Sukses

Siswa menginginkan sebuah keberhasilan dan kesuksesan dalam setiap usaha, terutama dalam bidang akademik. Ketika usahanya membuahkan hasil yang memuaskan, siswa akan merasa senang dan bersemangat, namun jika siswa gagal, maka siswa akan mudah sekali kecewa dan bahkan stres. Berdasarkan hal tersebut, maka tugas guru dan orang tua adalah mendorong siswa agar senantiasa berusaha untuk mencapai keberhasilan, dan ketika siswa berhasil, guru maupun orang tua wajib memberi penghargaan untuk menjaga semangat siswa.

Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan siswa yang telah dijabarkan, maka dapat dipahami bahwa pemenuhan kebutuhan-kebutuhan menjadi siswa sangat penting dilakukan. Pemenuhan kebutuhan siswa dapat dilakukan salah satunya melalui aktivitas kependidikan di sekolah, dan menjadi tugas guru sebagai figur yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa tersebut, karena

pada dasarnya hal tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian dan keberhasilan belajar siswa.

B. Siswa Tinggal Kelas

Siswa tinggal kelas di Sekolah Dasar tidak jarang terjadi di sekolah dasar dan merupakan bagian yang integral dari pembelajaran di sekolah dasar (Valijarvi & Sahlberg, 2008). Siswa tinggal kelas merupakan siswa yang mengulang di kelas yang sama dan belum bisa naik ke kelas berikutnya karena mengalami kegagalan belajar dalam bidang akademik. Sistem pendidikan Indonesia terdapat istilah kenaikan kelas sebagai hasil belajar yang telah ditempuh siswa selama satu tahun ajaran. Kenaikan kelas dalam sistem pendidikan di Indonesia dilakukan pada akhir semester dua.

Siswa mengalami tinggal kelas disebabkan karena siswa belum mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKM. Siswa dinyatakan tinggal kelas apabila siswa tidak mencapai ketuntasan belajar minimal tiga mata pelajaran (Tamin, R., 2015). Ada banyak hal yang menyebabkan siswa tidak dapat mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKM, salah satunya adalah siswa mengalami kesulitan belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Aulia (2012) mengatakan bahwa kesulitan belajar mengakibatkan prestasi belajar rendah dan bahkan tinggal kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa menjadi tinggal kelas karena nilai-nilai belajar siswa tidak mencapai KKM disebabkan karena siswa mengalami kesulitan belajar.

Siswa dapat mengalami tinggal kelas, selain karena kesulitan belajar, juga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari individu itu sendiri

yang disebut faktor internal, dan faktor yang berasal dari luar individu atau yang disebut faktor eksternal. Pada kenyataannya banyak yang menganggap bahwa siswa mengalami tinggal kelas hanya karena faktor prestasi belajar yang kurang, dan hal tersebut dianggap sebagai faktor yang sangat penting dalam menentukan siswa harus tinggal kelas atau tidak. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Taniguchi (2015) yang mengatakan bahwa daripada faktor kelas dan faktor dari sekolah, faktor individu, khususnya perolehan prestasi akademik yang rendah dianggap faktor penting yang menyebabkan siswa mengulang di kelas yang sama atau tinggal kelas.

Siswa yang memiliki catatan tinggal kelas umumnya dapat dimasukkan ke dalam siswa *underachiever*, yaitu siswa yang memiliki taraf intelegensi yang tergolong tinggi, akan tetapi prestasi yang dicapainya tergolong rendah (Ahmadi, A. & Supriyono, W.,2013:104). Prestasi yang kurang tersebut memang dapat menyebabkan siswa menjadi tinggal kelas, namun ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, seperti adanya masalah belajar. Masalah belajar ini bisa berkaitan dengan motivasi, minat, sikap, dan kebiasaan belajar, serta suasana di lingkungan rumah. Siswa seperti itu memerlukan motivasi belajar yang kuat dan perhatian yang baik dari para guru dan orang tua, serta pemenuhan fasilitas belajar siswa yang memadai, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

C. Faktor-faktor yang Menyebabkan Siswa Tinggal Kelas

Siswa tinggal kelas merupakan siswa yang mengalami kegagalan akademis dalam suatu proses belajar. Belajar merupakan proses dalam

memperoleh pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap. Aunurrahman (2010:35), menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar juga merupakan perubahan perilaku seseorang melalui latihan dan pengalaman, motivasi akan memberi hasil yang lebih baik terhadap perbuatan yang dilakukan seseorang (Pudjosumedi., Handayani, T., Saidah, E., Istaryatiningtias., 2015:146). Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses untuk mendapatkan atau memperoleh pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap melalui interaksi dengan lingkungannya, untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan.

Belajar dapat dilakukan dengan cara berinteraksi dengan lingkungan. Cara tersebut sangat efektif karena siswa dapat memperoleh pengetahuan baru melalui interaksi yang siswa lakukan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Burton, dalam sebuah buku "*The Guidance of Learning Activities*" (Aunurrahman, 2010:35), merumuskan bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.

Belajar juga merupakan bagian dari proses perkembangan hidup manusia. Perubahan perilaku dan segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, itulah hasil dari proses belajar. Jadi disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu hal yang bermakna luas, hal itu sesuai dengan pendapat dari

Ahmadi dan Supriyono (2013:127), yaitu semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu rangkaian kegiatan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sebagai hasil dari pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan siswa, yang ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang menyangkut kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Siswa merupakan penentu terjadinya proses belajar, karena siswa sendiri yang mengalami proses belajar tersebut.

Kegagalan akademis ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara umum ada tiga macam, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Hal ini didukung dengan pendapat Syah (2011:145) yang menyatakan bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, saling mendukung untuk menghasilkan kualitas belajar yang diharapkan dan baik.

1. Faktor Internal

Faktor internal siswa adalah faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yaitu fisiologis (yang bersifat jasmaniah), dan

aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah) (Syah, 2011:146).Aspek fisiologis meliputi kondisi fisik siswa. Kondisi fisik siswa yang prima akan mempengaruhi semangat belajar dan mempengaruhi tingkat penyerapan pengetahuan yang diberikan, sehingga dalam hal ini, siswa dianjurkan untuk memiliki kualitas tidur yang baik dan makan-makanan yang bergizi untuk menunjang tingkat kebugaran jasmani siswa. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Mustaqim & Wahib, A. (2010: 63) bahwa siswa yang belajar tidak terlepas dari kondisi fisiknya, karena apabila siswa sakit, maka prestasinya akan menurun, sehingga kondisi fisik siswa sangat perlu diperhatikan.

Faktor internal siswa meliputi aspek psikologis, yaitu aspek yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Aspek tersebut meliputi tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa (Syah, 2011:148).

a. Intelegensi Siswa

Intelegensi berhubungan dengan tingkat kecerdasan siswa. Tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Syah (2011:148) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sejalan dengan hal tersebut, Dalyono (2010: 56) mengemukakan bahwa siswa yang mempunyai intelegensi tinggi, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki intelegensi rendah. Siswa yang memiliki tingkat

intelegensi yang tinggi akan menuntut keingintahuan terhadap sesuatu hal yang dirasa menarik, namun jika kebutuhan ini tidak terpenuhi atau diabaikan, maka akan menimbulkan frustrasi dan rasa bosan bagi siswa. Hal inilah yang mempengaruhi belajar siswa.

b. Sikap Siswa

Sikap merupakan perwujudan dari respon siswa terhadap proses belajar ataupun kepada guru. Hal ini akan menimbulkan kesulitan belajar ketika siswa memberikan respon negatif seperti membenci mata pelajaran sekaligus membenci guru. Hasil belajar siswa tidak akan memuaskan karena adanya sikap negatif tersebut yang membuat siswa enggan untuk belajar mata pelajaran tersebut.

c. Bakat Siswa

Setiap siswa tentu memiliki potensi dan bakatnya masing-masing, sehingga salah satu tugas guru adalah menggali potensi dan bakat yang dimiliki siswa. Sikap bijaksana sangat diperlukan dalam hal ini. Guru ataupun orang tua sebaiknya tidak memaksakan kehendak kepada siswa untuk mendalami keahlian tertentu karena akan membuat siswa tertekan dan frustrasi karena keahlian yang harus dikuasai tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki siswa.

d. Minat Siswa

Minat sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar siswa, karena dengan adanya minat siswa terhadap suatu mata pelajaran akan mendorong siswa lebih mendalami mata pelajaran tersebut. Minat yang

besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk memperoleh tujuan yang diminati (Dalyono, 2010: 56). Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, Slameto (2010: 57) juga mengungkapkan bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap mata pelajaran tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lain, dan karena hal tersebut maka pemusatan perhatian yang intensif itulah siswa menjadi belajar lebih giat.

e. Motivasi Siswa

Motivasi adalah dorongan siswa untuk belajar. Motivasi dapat diperoleh dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa seperti dukungan, pujian atau hadiah dari guru maupun orang tua, sehingga siswa lebih giat belajar. Siswa yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi tersebut muncul karena siswa membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya (Djamarah, 2008: 150).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial yang berpengaruh salah satunya adalah guru. Guru merupakan orang tua kedua siswa di sekolah. Guru pada umumnya

bertugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan belajar secara efektif. Adapun membimbing siswa dapat melalui bimbingan individual, karena masalah yang dihadapi adalah masalah individu tinggal kelas yang bersifat pribadi yang memerlukan usaha atau pelatihan yang seksama (Makmun, A., 2009: 293).

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat dan mengawasi setiap sudut kelas untuk membantu memaksimalkan proses perkembangan siswa. Ahmadi dan Supriyono (2013:104-105) menjelaskan tugas guru secara rinci, yaitu:

- a. Mendidik siswa dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah dalam proses belajar mengajar, guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan pribadi murid. Ia harus mampu menciptakan proses belajar sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang murid untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.

Berdasarkan penjabaran tugas guru menurut ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas guru tidak hanya memberikan pengetahuan saja kepada siswa, namun guru bertanggung jawab dengan semua aspek yang ada pada siswa selama siswa berada di lingkungan sekolah. Guru bertugas membimbing dan mengarahkan siswa untuk berperilaku yang baik, memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, menggali potensi dan bakat

siswa yang terpendam, serta memberikan fasilitas yang memadai untuk mempercepat siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan.

Guru yang profesional diharapkan menghasilkan siswa yang berkualitas, karena guru merupakan orang yang memiliki peranan penting dalam peningkatan kemampuan siswa. Usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa ini dapat dilakukan guru dengan meningkatkan ketrampilannya dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan, dan pengelolaan pengajaran efektif. Guru juga harus bisa memotivasi dan membimbing siswa terutama ketika siswa mengalami masalah dan kesulitan terhadap pelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru yang baik adalah guru yang mampu membantu siswanya secara efektif, dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar (Ahmadi, A., Supriyono, W, 2013:105).

Semua siswa berhak dibimbing, diarahkan, diberi motivasi, difasilitasi dan diperhatikan oleh guru, tidak terkecuali siswa yang tinggal kelas. Siswa tinggal kelas membutuhkan perhatian dan bimbingan yang baik dari guru. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendongkrak motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat. Selain dengan bimbingan dan perhatian yang baik, guru harus mengetahui penyebab yang membuat siswa tinggal kelas, karena hal tersebut akan menguntungkan bagi guru untuk menangani masalah siswa tinggal kelas.

Adapun salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh guru adalah berkaitan dengan prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip

belajar inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran bertujuan pada upaya untuk meningkatkan potensi siswa secara komprehensif atau keseluruhan, sehingga hal tersebut harus dikembangkan sesuai dengan prinsip belajar yang benar.

Ada beberapa prinsip belajar yang dapat dikembangkan guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

a. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Prinsip perhatian dan motivasi merupakan dua hal yang sangat berkaitan erat. Perhatian diperoleh dari adanya motivasi yang kuat kepada siswa. Motivasi merupakan pendorong bagi siswa untuk melakukan suatu kegiatan dengan penuh semangat. Motivasi juga merupakan penumbuh gairah siswa untuk belajar. Motivasi belajar yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa.

Motivasi dapat ditemukan dalam sifat perilaku siswa, yaitu adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang tinggi, adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar, selain itu juga peran guru dan orang tua sangat penting dalam meningkatkan motivasi siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Aunurrahman (2010:115), menyatakan bahwa motivasi dapat berasal bersifat internal dan eksternal. Motivasi belajar yang bersifat internal merupakan motivasi yang berasal dari dorongan diri siswa yang bersangkutan, sementara

motivasi belajar yang bersifat eksternal merupakan motivasi yang berasal dari luar diri siswa.

Motivasi dapat digunakan secara efektif apabila disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Melakukan penganekaragaman pembelajaran, menerapkan berbagai metode belajar yang sesuai, dan memberikan penguatan kepada siswa, semua itu dapat dijadikan sebagai motivasi atau dorongan belajar untuk siswa. Hal tersebut berkaitan dengan peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, sehingga guru harus menyadari bahwa guru merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan siswa.

b. Prinsip Transfer dan Retensi

Retensi atau ingatan adalah suatu sistem yang menyebabkan orang dapat menerima, menyimpan, mengolah dan mengeluarkan kembali informasi yang telah tersimpan dalam sistem otak. Berdasarkan dengan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa retensi merupakan kondisi dimana siswa mampu mengingat segala hal yang telah dipelajari dan mampu mengeluarkan kembali informasi yang pernah siswa dapatkan secara baik, yang artinya siswa menguasai apa yang didapat dan diingat.

c. Prinsip Keaktifan

Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai dengan

adanya kegiatan interaksi belajar antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa.

Keaktifan dapat dibangun melalui proses belajar yang menenangkan, dan melibatkan peran aktivitas intelektual, mental serta fisik yang optimal, sehingga dalam hal ini belajar harus dilakukan dengan prinsip *learning by doing* atau belajar sambil melakukan, agar siswa senantiasa beraktivitas dalam kegiatan pembelajaran, karena pada hakikatnya belajar merupakan kegiatan yang penuh dengan aktivitas-aktivitas siswa.

d. Prinsip Keterlibatan Langsung

Prinsip keterlibatan langsung memiliki tingkatan keaktifan yang lebih tinggi karena selain siswa aktif dalam suatu pembelajaran, siswa juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Edgar Dale dalam Aunurrahman (2010:121) dalam penggolongan pengalaman belajarnya yang dituangkan dalam kerucut pengalaman belajar mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung.

Keterlibatan langsung siswa memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih menguasai materi yang telah disampaikan dan siswa juga dapat melakukannya sendiri ketika siswa sudah berada di luar kelas. Keterlibatan siswa secara langsung juga akan menumbuhkan memori jangka panjang siswa. Memori jangka panjang merupakan tipe memori yang menyimpan banyak informasi

dalam rentang waktu yang lama secara relatif permanen (Desmita, 2014:123).

e. Prinsip Pengulangan

Prinsip pengulangan maksudnya adalah bentuk pembiasaan dalam belajar. Pembiasaan tersebut dalam melatih daya-daya pada siswa seperti daya pikir, daya ingat, mengamati, menghafal, menanggapi, menghitung, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan definisi belajar adalah salah satu bentuk upaya untuk membiasakan suatu perilaku (Aunurrahman, 2010:123). Pengulangan ini berguna untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan belajar, misalnya pengulangan terhadap materi, soal-soal, maupun perilaku siswa ketika berlangsungnya pembelajaran.

f. Prinsip Tantangan

Tantangan itu penting dalam suatu pelajaran agar motivasi dan kemauan belajar siswa menjadi lebih kuat, karena pada dasarnya siswa menyukai tantangan, dan ketika siswa tersebut dapat menghadapinya, maka hal itu merupakan kebanggaan tersendiri dalam diri siswa. Hal tersebut sejalan dengan Deporter dalam Aunurrahman (2010:125), yang mengemukakan studi-studi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang serta ramah, dan mereka memiliki peran dalam pengambilan keputusan.

g. Prinsip Balikan dan Penguatan

Balikan dan penguatan ini merupakan prinsip yang dapat mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar. Aunurrahman (2010:128) menyatakan bahwa memberikan penguatan dan balikan merupakan hal yang kedengarannya sederhana dan mudah, akan tetapi seringkali tidak terlalu mudah untuk dilakukan oleh setiap guru. Hal itu dikarenakan guru belum menganggap penting akan balikan dan penguatan kepada siswa, padahal dalam hal ini balikan dan penguatan merupakan faktor yang sangat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku dan hasil belajar siswa. Sumantri dan Permana dalam Aunurrahman (2010:128-129), mengemukakan secara khusus beberapa tujuan dari pemberian penguatan, yaitu:

1. Membangkitkan motivasi belajar siswa
2. Merangsang siswa berpikir lebih baik
3. Menimbulkan perhatian siswa
4. Menumbuhkan kemampuan berinisiatif secara pribadi
5. Mengendalikan dan mengubah sikap negatif siswa dalam belajar ke arah perilaku yang mendukung belajar.

Berdasarkan beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian balikan dan penguatan memiliki peran yang sangat penting untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut disebabkan karena secara langsung, balikan dan penguatan memiliki pengaruh dan dampak yang positif terhadap siswa.

h. Prinsip Perbedaan Individual

Prinsip perbedaan individual ini di dalamnya, penting bagi guru untuk menguasai karakteristik masing-masing siswa. Guru tidak boleh

menyamakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, karena setiap individu pada dasarnya berbeda. Setiap siswa memiliki keberagaman karakter, kecenderungan yang berbeda, sikap, pengetahuan, kemampuan, dan gaya belajarnya masing-masing berbeda. Hal tersebut dikarenakan siswa merupakan manusia yang bersifat “unik”, dalam artian tidak ada siswa yang sama satu dengan yang lain. Jangankan siswa yang berasal dari keturunan berbeda, dua orang saudara kandung secara keturunan dan lingkungan sama, juga memiliki kepribadian yang berbeda (Hartinah, 2011: 17).

Perbedaan individu terletak ada perbedaan fisik, seperti tinggi badan, warna kulit, bentuk badan, bentuk muka, dan lain-lain, serta perbedaan psikologis seperti tingkah laku siswa di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat menurut Landgren S. dan Olsson K. A., dalam Hadi (2017:72), yaitu menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis. Perbedaan-perbedaan tersebutlah yang membantu guru untuk mengenal dan memahami masing-masing siswa berdasarkan ciri khas yang dimiliki siswa. Hal tersebut didukung dengan pendapat Djamarah (2010:224) yang menyatakan bahwa guru harus ingat, bahwa setiap siswa mempunyai bakat yang berlainan dan mempunyai kecepatan belajar yang bervariasi.

Prinsip perbedaan individual ini dimaksudkan untuk menggali potensi mendasar masing-masing siswa, mengidentifikasi kebutuhan siswa, yang semua itu harus dilakukan oleh guru untuk mencapai

pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurdin dalam Hadi (2017), yang menyatakan bahwa salah satu prinsip atau asas mengajar menekankan pentingnya “individualitas”, yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa.

Adapun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial lainnya adalah peran keluarga atau orang tua. Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab kelangsungan hidup dan kelangsungan pendidikan siswa. Orang tua juga merupakan pendidik yang membentuk kepribadian siswa di rumah, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan kepribadian dan keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Berikut merupakan peran orang tua menurut Miranti, Dwiastuty dan Nurjanah (2017) dalam pembentukan kepribadian dan mendidik siswa di rumah adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- b. Menjamin kehidupan emosional anak.
- c. Menanamkan dasar pendidikan sosial.
- d. Memberikan dasar pendidikan moral anak.
- e. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.
- f. Memberi kesempatan belajar dengan mengenal berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan sehingga kelak ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri.
- g. Bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak.
- h. Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Alloh SWT, sebagai tujuan akhir manusia.

Adapun peran orang tua dalam mendukung pendidikan siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua bekerjasama dengan pihak sekolah.

- b. Orang tua memberikan kepercayaan terhadap sekolah yang mengganti tugasnya selama di ruang sekolah.
- c. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya.
- d. Orang tua menunjukkan kerjasama dalam menyerahkan cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah, memotivasi serta membimbing anak dalam belajar.
- e. Orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak.

Berdasarkan peran orang tua menurut Miranti, Dwiastuty, dan Nurjanah (2017) yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan penting dalam semua aspek kehidupan siswa. Orang tua hendaknya memberikan dorongan atau motivasi pada siswa untuk lebih giat belajar, membimbing belajar siswa, memenuhi kelengkapan belajar siswa di rumah, melakukan pengawasan terhadap siswa, melakukan komunikasi atau interaksi yang baik dengan siswa, sehingga kebutuhan siswa akan dukungan dari orang tua dapat terpenuhi. Orang tua juga hendaknya memberikan teladan atau contoh yang baik pada siswa, karena hal itu merupakan investasi yang baik terhadap perkembangan moral dan kepribadian siswa.

Peran aktif orang tua akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, karena keterlibatan langsung orang tua dalam membimbing siswa sangat dibutuhkan dalam hal tersebut. Siswa menjadi lebih semangat belajar ketika diberi sebuah dukungan dan perhatian penuh. Bentuk-bentuk dari dukungan dan perhatian orang tua kepada siswa dapat berupa pemenuhan fasilitas belajar yang memadai di

rumah, memberikan motivasi yang cukup agar siswa selalu giat belajar, memberikan bimbingan ketika siswa mengalami kesulitan belajar, dan juga memberikan peringatan atau teguran-teguran yang halus demi kemajuan belajar siswa, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kegagalan dalam belajar.

Faktor eksternal lingkungan sosial selain guru dan orang tua, yaitu faktor teman-teman sekelas, dan masyarakat di lingkungan rumah. Adapun faktor eksternal lainnya berasal dari lingkungan non sosial siswa yaitu seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan belajar dan waktu belajar yang digunakan siswa juga mempengaruhi belajar siswa.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang sekiranya relevan dengan penelitian tentang analisis siswa tinggal kelas di sekolah dasar, yaitu dua penelitian dari jurnal internasional dan dua penelitian dari jurnal nasional, antara lain:

1. Penelitian oleh Jouni Valjarvi dan Pasi Sahlberg (2008) yang berjudul *“Should ‘failing’ students repeat a grade? Retrospective response from Finland”* menunjukkan bahwa siswa yang mengulang kelas merupakan akibat atau konsekuensi dari kegagalan akademis dan tidak ada perkembangan perilaku. Siswa yang mengalami tinggal kelas dan harus mengulang di kelas yang sama juga sering terjadi di sekolah dasar.
2. Penelitian oleh Eboatu, V. N dan Ada Sam Omenyi (2015) yang berjudul *“The Impact of Class Repetition on Students’ Academic Achievement:*

Implications for Educational Policy Making” menunjukkan bahwa siswa tinggal kelas atau siswa yang mengulang di kelas yang sama selama dua periode atau lebih psikologi siswa dapat terganggu dan membuat siswa stres, namun beberapa guru dan orang tua percaya bahwa dengan mengulang di kelas yang sama, keberhasilan belajar siswa dapat meningkat. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah mengulang di kelas yang sama berdampak positif bagi perolehan prestasi belajar siswa, karena siswa telah belajar dari kesalahan sebelumnya, sehingga siswa lebih berusaha untuk meningkatkan prestasi.

3. Penelitian oleh Rosmawati Tamin (2015) yang berjudul “Sistem Pendukung Keputusan Kenaikan Kelas (Studi Kasus SDN 060 Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar Propinsi Sulawesi Barat)” yang membahas tentang keputusan kenaikan kelas dengan didasarkan pada penilaian hasil belajar. Siswa yang dinyatakan tidak naik kelas apabila yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar minimal tiga mata pelajaran.
4. Penelitian oleh Riski Aulia (2012) yang berjudul “Mengatasi *Learned Helplessness* pada Siswa Tinggal Kelas Melalui Konseling Rasional Emotif Teknik *Homework Assignment*” menunjukkan bahwa konseling rasional emotif dapat menurunkan tingkat *learned helplessness* pada siswa tinggal kelas. *Learned helplessness* adalah adanya kepercayaan diri bahwa apapun yang dilakukan merupakan hal yang tidak ada gunanya. *Learned helplessness* banyak menyerang siswa yang mengalami tinggal kelas karena siswa putus asa dan menganggap belajar kembali merupakan hal

yang sia-sia, sehingga hal tersebut akan semakin memperburuk keadaan siswa tinggal kelas jika tidak diatasi dengan baik.

Keempat penelitian tersebut saling berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu penelitian tentang siswa yang mengalami tinggal kelas. Keempat penelitian itu dapat memberikan gambaran terkait dengan masalah siswa yang mengalami tinggal kelas. Penelitian-penelitian tersebut masih kurang mendalam dalam membahas tentang siswa tinggal kelas, namun dapat dijadikan sebagai acuan peneliti untuk melihat permasalahan siswa yang mengalami tinggal kelas secara spesifik.

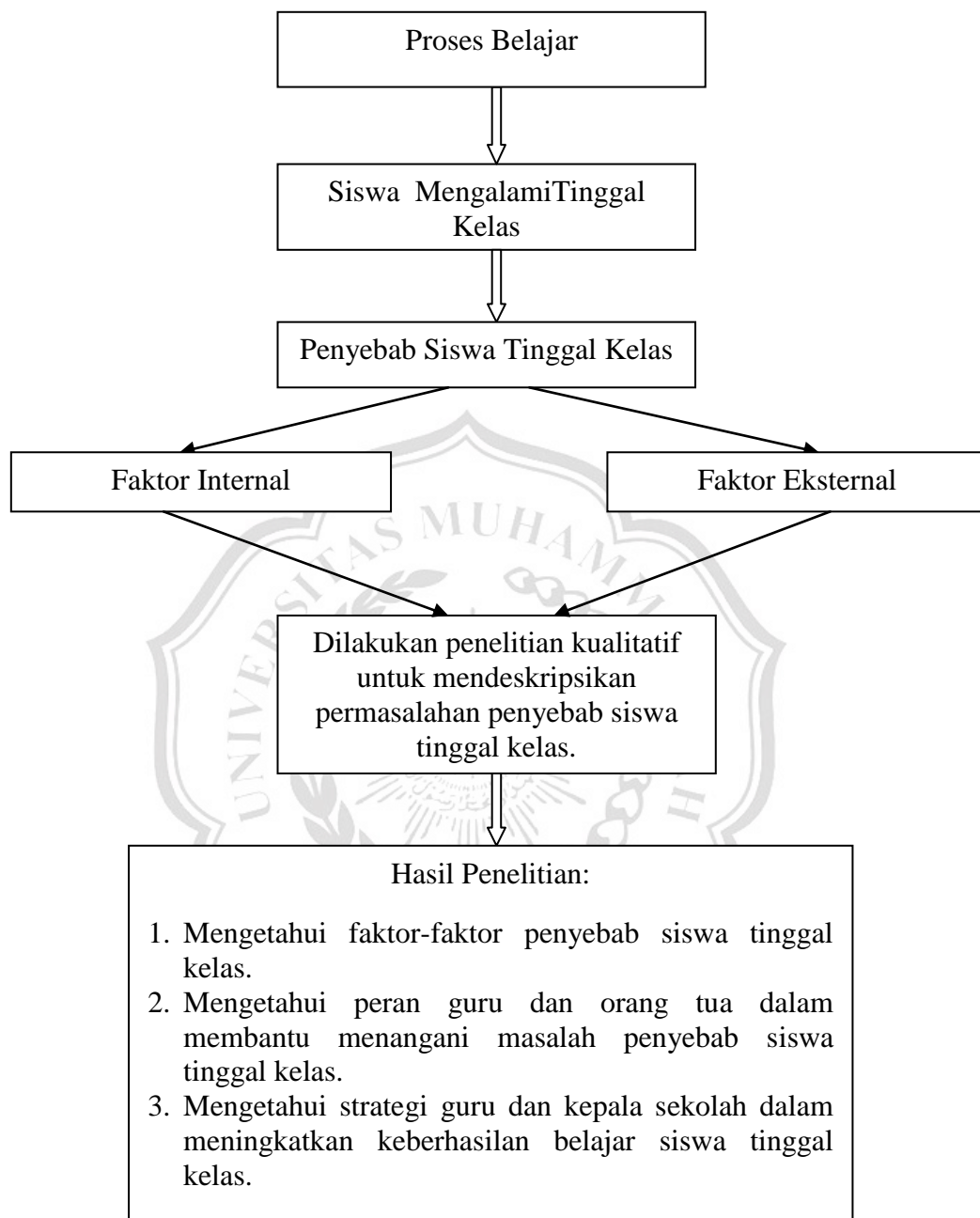
E. Kerangka Pikir

Belajar merupakan proses seseorang memperoleh pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui, dan proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya secara signifikan. Sejalan dengan hal tersebut, Ahmadi dan Supriyono (2013:128) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar identik dengan pendidikan formal di sekolah, yang mana banyak siswa yang mendapatkan proses belajar. Proses belajar dapat menambah pengetahuan dan perubahan perilaku siswa, sehingga dapat dijadikan bekal untuk berperan di masyarakat.

Belajar yang baik dan berkelanjutan akan menghasilkan tingkat tertinggi, yaitu keberhasilan siswa. Keberhasilan belajar setiap siswa berbeda-beda, ada siswa yang dapat berhasil dengan baik dalam proses belajar, dan

adapula siswa yang mengalami masalah belajar sehingga berakibat pada kegagalan belajar atau tinggal kelas. Hal tersebut menjadi tugas guru untuk dapat memahami masing-masing siswa, dan menyelami dunia siswa, karena siswa merupakan individu yang satu. Individu yang memiliki karakter sendiri dan berbeda dengan individu lain. Keberhasilan belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal siswa, peran orang tua dan strategi antara guru dan kepala sekolah dalam mengadakan perencanaan pengajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam penelitian ini memfokuskan pada siswa yang mengalami tinggal kelas di kelas V SD Negeri 1 Slarang. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi berupa faktor-faktor yang menyebabkan siswa tinggal kelas, peran guru dan orang tua dalam membantu menangani masalah penyebab siswa tinggal kelas, dan strategi sekolah dalam membantu meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa tinggal kelas, sehingga penelitian ini menjadi lebih akurat dan dapat menjadi acuan dalam menyelesaikan masalah siswa tinggal kelas, agar permasalahan tersebut tidak berdampak buruk yang mengakibatkan masalah yang lebih fatal bagi siswa. Hal-hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir